BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Macam-macam Kompetensi Guru Hafalan al-Qur'an

Untuk mengetahui secara jelas apa saja kompetensi yang harus dimiliki guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, bisa dianalisis dari tiga kompetensi guru, yaitu; kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Kepribadian

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, para guru hafalan al-Qur'an disyaratkan memiliki kompetensi kepribadian. Dengan kata lain, pengangkatan guru hafalan al-Qur'an yang ditunjuk langsung oleh pengasuh, didasarkan atas kepribadian yang dimiliki guru tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan KH. Ainur Rofiq, ketika menjawab pertanyaan; "kemampuan kepribadian apa saja yang harus dimiliki calon guru hafalan al-Qur'an yang pengangkatannya ditunjuk oleh kiai?"

Beliau menjawab "santri yang saya tunjuk untuk jadi guru hafalan al-Qur'an, di samping sudah hafal 30 juz, ia harus punya sifat *istiqa>mah, tawa>d{u'*, *wara>'*, sabar dan *open* (ulet), berwibawa dan ikhlas. Atau gampangnya ia harus selalu berusaha menyesuaikan sikapnya dengan ajaran al-Qur'an yang telah ia hafal".

Dari paparan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren ini, didasarkan pada indikasi-indikasi yang berupa sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ani dari calon guru, seperti; *istiqa>mah, tawa>d{u' wara>'*, sabar, ulet, berwibawa dan ikhlas.

a. *Istiqa>mah*

Untuk mengetahui tingkat ke*istiqa>mah*an calon guru, kiai menilai dari beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

- Ia rajin dan tekun mengulang hafalan al-Qur'an (*takri>r*) di hadapan kiai.
- Santri yang sudah menghatamkan hafalan 30 juz, tetap diharuskan mengulang hafalan dengan sistem setoran kepada kiai. Hal itu agar hafalan yang dimiliki tetap terpelihara dan tetap dalam kontrol kiai.
- Tekun dan aktif mengikuti kegiatan kepesantrenan. Sikap santri yang demikian merupakan buah dari keteguhan hati untuk selalu melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Keteguhan hati tersebut merupakan inti dari *istiqa>mah*.
- Disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mengajar. Kedisiplinan dalam mengajar yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh yang baik untuk anak didik, di samping sebagai bukti rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi.

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, kiai mengkontrol dengan aktif kedisiplinan mengajar semua guru, utamanya guru hafalan al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar para guru tidak bolos dan malas mengajar. Dalam hal ini kiai melakukan antara lain; melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninjauan langsung ke tempat proses pengajaran hafalan al-Qur'an, meminta laporan atau mengoreksi absensi guru.

Dalam melakukan peninjauan langsung ke tempat pengajaran hafalan al-Qur'an, kiai tidak menentukan kapan waktu pelaksanaannya. Begitu juga kiai tidak membatasi berapa kali ia melakukan hal tersebut dalam setiap minggu. Hal itu dikarenakan agar keaktifan dan kedisiplinan guru berjalan secara *natural* dan benar-benarbanar bisa dijiwai.

Sedangkan dalam meminta laporan atau pengoreksian absensi guru, kiai yang dalam hal ini dilaksanakan oleh KH. Aunur Rofiq, selalu berkoordinasi dengan ketua bidang pendidikan (Ketua Bidang Tarbiyah Wa al-Ta'lim) yaitu KH. Abdullah Mansur (adik KH. Ainur Rofiq). Dalam hal meminta laporan ini, mereka berdua bisa menanyakan langsung pada pengurus bidang pendidikan atau melihat laporan tertulis berupa absensi guru. Dengan demikian, kehadiran kedisiplinan dan ketepatan waktu guru dalam mengajar benar-benar bisa terdeteksi dengan baik.

Seorang guru dapat dikatakan aktif dan disiplin dalam mengajar apabila tidak melebihi 5 hari tidak hadir. Batasan tersebut dikarenakan selama 5 hari, bagi santri yang rata-rata menyetor 2 lembar tiap hari akan menuntaskan hafalan 1 juz. Sedangakan bagi yang mengulang hafalan (*takri>r*) selama 5 hari akan mampu menyetor ulangan hafalan sebanyak 2½ juz bagi yang tiap hari membaca ½ juz dan bisa menuntaskan 5 juz yang tiap hari mengulang 1 juz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keaktifan atau kedisiplinan guru hafalan al-Qur'an dalam mengajar dapat dilihat dari tabel data berikut ini.

TABEL 14
KEAKTIFAN MENGAJAR GURU HAFALAN AL-QUR'AN DI PP. BUSTANUL HUFFADZ ASSA'IDIYAH

No	No Responden	Materi Yang Dibina	Kelompok	Jumlah Kehadiran	Aktif	Tidak aktif
1	1	Tahsin/takrir	I	25 kali	X	
2	2	Setoran	II	24 kali	X	
3	3	Setoran	III	24 kali	X	
4	4	Setoran	IV	26 kali	X	
5	5	Takrir	I	15 kali		X
6	6	Takrir	II	24 kali	X	
7	7	Takrir	III	26 kali	X	
8	8	Takrir	IV	26 kali	X	
Jumlah Presentase					88%	12%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 8 guru hafalan al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, yang dijadikan responden pada penelitian ini, terdapat 7 guru (88%) yang memenuhi target katagori aktif, karena mereka tidak melebihi 5 hari atau 5 kali absen dari total pertemuan maksimal yaitu 26 hari atau 26 kali dalam satu bulan. Sedangkan 1 guru (12%) tidak mencapai target katagori aktif sehingga dikatakan tidak aktif.

Guru yang tidak mencapai target katagori aktif, adalah guru yang berdomisili di luar pesantren, karena tinggal bersama keluarga di luar kota. Namun karena ia adalah alumni pesantren dan pernah menjadi santri senior serta pernah menjuarai MTQ baik tingkat regional, nasional dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internasional, ia diberi dispensasi oleh pihak pesantren dengan pertimbangan-pertimnagan tertentu. Namun demikian, pihak pesantren mempersiapkan asisten guru yang bisa mengganti sementara dalam mengajar.

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan atau kedisiplinan guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang yang mencapai 88%, dan secara kualitatif dapat di katakan menunjukkan tingkat yang tinggi.

b. *Tawa>d{u'*

Selanjutnya, untuk menilai sifat *tawa>d{u'* dari calon guru, kiai bisa menilai dari sifat mereka sehari-hari yang mengindikasikan adanya sifat tersebut. Indikasi-indikasi tersebut terungkap dalam lanjutan wawancara peneliti dengan KH. Ainur Rofiq, ketika beliau menjawab pertanyaan: "bagaimana kiai menilai sifat-sifat pribadi yang abstrak seperti ke-*tawa>d{u'*an*, wara>'*, sabar, berwibawa dan ikhlas?"

Beliau menjawab: "untuk mengetahui sifat-sifat calon guru yang baik seperti *tawa>d{u', wara>'*, sabar dan berwibawa dan *open* (Madura: ulet dan telaten), kan bisa diketahui dari tingkah lakunya dari sikap sehari-hari. Contoh, sikap ta'z{i>m kepada kiai dan keluarga dan juga taat peraturan pesantren dan hormat kepada pengurus bahkan semua santri. Ia tidak merasa sombong meskipun mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dengan lancar. Kalau ngomong (berbicara) ia santun, ia sabar melaksanakan segala perintah kiai, sehingga kiai senang dan bangga. Adapun kewibawaan, akan terlihat dari rasa hormat teman-teman kepada dirinya. Itu biasanya karena ia memang baik dan berprestasi (hafal 30 juz dengan fasih da lancar). Ia juga harus ikhlas, artinya ia dibayar atau tidak dibayar oleh pesantren tetap mengajar, dan hanya mengharap rid{a Allah SWT."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menilai sifat-sifat kepribadian yang abstrak, seperti *tawa>d{u'* bagi guru hafalan al-Qur'an, kiai melihat indikasi yang nampak pada tingkah laku dan sikap sehari-hari mereka. Indikasi-indikasi tersebut, antara lain; *ta'z{i>m* dan taat kepada kiai dan segenap keluarga, mentaati peraturan pesantren, hormat kepada pengurus dan semua santri, tidak sombong dan santun.

Sikap *ta'z{i>m* dan taat kepada kiai dan segenap keluarga merupakan pengejawantahan sifat *tawa>d{u'*. Begitu juga ketaatan dan penghormatan mereka pada pengurus dan kepada peraturan pesantren juga mencerminkan sifat *tawa>d{u'*. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa keberhasilan menghatamkan al-Qur'an 30 juz dengan fasih dan lancar bukan semata-mata karena kehebatan diri mereka, namun juga karena jasa dan dukungan kiai dan para pengurus. Sehingga ia tidak boleh sombong dan harus berterima kasih.

c. *Wara>'*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sifat *wara>'* dilihat dari kehati-hatian guru terhadap hal-hal yang menyalahi *shari'at*. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya ia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keilmuan dan ajaran *shari'at* Islam dan menjauhi kemaksiatan. Hal tersebut penting bagi seorang guru al-Qur'an demi adanya suri tauladan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik bagi anak didik atas pengamalan al-Qur'an. Dengan demikian guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah bukan hanya mengajar secara teoritis dan sekedar mengembangkan potensi hafalan al-Qur'an bagi anak didik, tapi juga sebagai contoh praktis atas pengamalan-pengamalan al-Qur'an itu sendiri.

d. Sabar dan ulet

Dalam menentukan dan menunjuk guru hafalan al-Qur'an, kiai memilih orang yang sekiranya sabar dan ulet (Madura: *open*). Indikasi dari sifat ini adalah ia selalu berusaha melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh kiai dengan penuh tanggung jawab dan rasa pengabdian yang penuh. Sifat sabar dan ulet harus dimiliki guru hafalan al-Qur'an karena mereka dituntut mampu mencarikan solusi atas problem-problem yang akan dihadapi anak didik dalam menghafal al-Qur'an, lebih-lebih di pesantren ini juga ada beberapa santri penghafal al-Qur'an yang tuna netra. Problem-problem tersebut antara lain; sulitnya menghafal, banyak ayat yang serupa, banyak kegiatan pesantren yang lain (sibuk) dan lain sebagainya.

e. Wibawa

Rasa hormat teman-teman sejawat kepada guru menunjukkan adanya kewibawaan dalam dirinya. Kewibawaan atau kharismatik tersebut akan muncul apabila ia mampu bersifat bijaksana dan berprestasi. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, kewibawaan di sini bukan karena ia ditakuti, namun karena ia disegani.

f. *Ikhlas*

Sedangkan ke-*ikhlas*-an dalam diri guru merupakan hal yang mutlak dimiliki. Meskipun sifat ini sangat abstrak namun bisa diketahui dengan indikasi-indikasi yang nampak dari sikap sehari-hari dalam mengajar. Di antara indikasi-indikasi tersebut, yaitu guru tetap aktif dan *istiqa>mah* dalam mengajar, meskipun mereka tidak dibayar. Mereka mengajar hanya mengharap rid{a dan rahmat Allah dan didorong rasa pengabdian yang tinggi kepada agama dan almamater.

2. Kompetensi Profesional

Selain kompetensi kepribadian sebagaimana dideskripsikan di atas, guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura dituntut memiliki kompetensi profesional. Yang dimaksud kompetensi profesional di sini adalah kemampuan-kemampuan yang cenderung pada kecakapan dalam bidang praktek aplikatif pengajaran.

Di pesantren ini, kemampuan-kemampuan sebagaimana dimaksud antara lain; kemampuan mengusai bahan pengajaran hafalan al-Qur'an, kemampuan mengelola bahan program hafalan, memahami landasan dan prinsip pengajaran hafalan al-Qur'an, kemampuan menggunakan metode pengajaran hafalan al-Qur'an, dan kemampuan mengevaluasi.

a. Kemampuan menguasai bahan hafalan al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, guru hafalan al-Qur'an diwajibkan telah menamatkan hafalan 30 juz dengan fasih dan lancar. Kefasihan dan kelancaran hafalan mereka dibuktikan pada waktu menjalani evaluasi akhir tahun, sebelum mereka diwisuda. Dalam evaluasi tersebut, mereka diharuskan mampu membaca al-Qur'an 30 juz dengan hafalan dan dibacakan di hadapan kiai. Santri yang lulus dalam evaluasi tersebut, kemudian diberi restu oleh kiai dan diperbolehkan mengikuti wisuda. Namun demikian, tidak semua santri yang telah diwisuda akan ditunjuk menjadi guru hafalan al-Qur'an oleh kiai. Hal tersebut karena kiai mempunyai kriteria-kriteria tersendiri dalam menentukan dan menunjuk guru hafalan al-Qur'an. Di antara keriteia-keriteria tersebut, calon guru memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Ditemukan pula, bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, dalam menentukan kemampuan guru hafalan al-Qur'an pada bidang penguasaan bahan, tidak cukup pada hatamnya hafalan mereka 30 juz dan telah diwisuda, namun guru diharuskan juga telah direstui dan diberi ijazah sanad oleh kiai. Adapun yang dimaksud ijazah sanad di sini adalah pemberian restu atau izin kiai secara resmi dan sakral, kepada santri yang menghafalkan hafalan al-Qur'an 30 juz dan telah diwisuda, untuk kemudian menyambungkan sanad hafalan mereka kepada Rasulullah SAW., melalui sambungan sanad hafalan kepada kiai dan guru-guru beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pemberian ijazah sanad seperti tersebut di atas adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Tahap pertama, santri harus menghatamkan terlebih dahulu hafalan al-Qur'an 30 juz dengan fasih dan lancar.
- Tahap kedua, santri yang telah hatam 30 juz tersebut harus lolos evaluasi akhir tahun untuk mendapat izin dan restu kiai agar diperkenankan ikut wisuda. Materi evaluasi tersebut meliputi; ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis, dan mampu membacakan hafalan al-Qur'an 30 juz di hadapan kiai.
- Tahap ketiga, apabila santri lolos dari evalusi, maka ia diperkenankan mengikuti wisuda. Namun demikian, ia tetap diharuskan membacakan hafalan al-Qur'an di hadapan kiai, meskipun telah diwisuda. Hal tersebut untuk bisa mendapat ijazah sanad dari kiai.
- Tahap keempat, pemberian ijazah sanad. Ijazah sanad diberikan oleh kiai kepada santri yang telah melalui tahap-tahap di atas dan berdasarkan pertimbangan prerogatif kiai. Namun demikian, para santri memahami bahwa untuk mendapat ijazah sanad dari kiai bukan hanya semata-mata telah diwisuda, namun santri harus menyesuaikan sikap dan tingkah laku dirinya dengan nilai-nilai Qur'a>ni>.

Berdasarkan paparan di atas, maka diketahui bahwa tidak semua santri yang telah menghatamkan 30 juz dan telah diwisuda, secara otomatis mendapat ijazah sanad hafalan dari kiai secara resmi dan sakral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun lebih dari itu santri harus mampu dan selalu berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai Qur'an dalam setiap sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Adanya sistem pemberian ijazah, sebagaimana di atas, memberikan pengaruh yang sangat baik kepada mentalitas santri yang hafal al-Qur'an. Mereka tidak merasa selesai dengan hanya mampu membaca al-Qur'an dengan lisan dan hafalan sebanyak 30 juz, akan tetapi mereka akan senantiasa berusaha mengamalkan ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an yang telah dihafal. Dengan demikian, mereka tidak akan terjebak pada finalitas diri *over confidence*.

Selanjutnya, dari deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan penguasaan bahan bagi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang diartikan bahwa guru hafalan al-Qur'an harus terdiri dari santri yang telah hafal al-Qur'an 30 juz, telah diwisuda dan telah mendapat ijazah sanad hafalan dari kiai.

Keharusan guru hafalan al-Qur'an untuk menguasai hafalan al-Qur'an 30 juz sebagaimana di atas, agar ia mampu memberikan arahan, bimbingan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap anak didik yang menghafal al-Qur'an. Dengan penguasaan yang dimiliki, ia juga bisa membantu memecahkan problem santri dalam menghafal al-Qur'an, seperti memberi penjelasan dengan tanda-tanda atas ayat yang serupa, menegur dan meluruskan bacaan atau hafalan santri jika ia salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga ia akan mampu menyimak bacaan dua atau tiga santri sekaligus secara bersamaan. Hal tersebut karena adanya integritas penguasaan hafaan guru yang meliputi refleksitas pendengaran, hafalan dan pengalaman. Kemampuan guru semacam itu sangat penting dalam rangka efisiensi penggunaan waktu mengajar.

Adapun urgensi dari ijazah sanad yang harus dimiliki guru hafalan al-Qur'an adalah sebagai legitimasi kiai terhadap kemampuan hafalan yang dimiliki guru, dan lisensi resmi untuk dipergunakan sebagai media penyambung sanad hafalan mereka sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, pemberian sanad tersebut menjadi sertifikasi akan kompetensi profesional guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini. adanya legitimasi, lisensi dan sertifikasi yang dimiliki guru, menjadi hal yang penting dalam penentuan eksistensi guru tersebut. Hal tersebut di atas, juga karena pada prinsipnya guru hafalan al-Qur'an berfungsi sebagai penyambung sanad hafalan al-Qur'an sampai kepada Rasulullah SAW.[109]

b. Kemampuan mengelola bahan program hafalan al-Qur'an

Kemampuan mengelola bahan program hafalan al-Qur'an terkait dengan pemberian batasan hafalan yang harus disetor santri (pembuatan target hafalan) dan penggunaan waktu pengajaran. Ditemukan di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, bahwa guru dituntut mampu memberikan kontrol terhadap proses hafalan anak didik.

[109] Wijaya, *Bimbingan Praktis.* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian kontrol tersebut berupa pembuatan batasan atau target hafalan bagi santri, disesuaikan dengan kemampuan mereka, baik yang berupa kemampuan hafalan, mental maupun waktu. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, akan tetapi dijadikan untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan hafalan. Meskipun tidak menjadi suatu yang harus dipaksakan, pembuatan target dibutuhkan oleh guru dalam mengawal santri menghafal al-Qur'an dengan efektif dan efisien.

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, santri pernghafal al-Qur'an rata-rata memiliki waktu sekitar 5 jam untuk alokasi waktu menghafal al-Qur'an. Sehingga guru membuat target minimal hafalan satu halaman setiap hari. Alokasi waktu 5 jam untuk tambahan hafalan satu halaman beserta dengan *takri>r*nya adalah ukuran yang ideal, apalagi mengingat mayoritas santri penghafal al-Qur'an masih berusia 11-18 tahun.

Adapun alokasi waktu tersebut dikomposisikan sebagai berikut:

- Satu jam pada waktu pagi sekitar jam 05.00-06.00 sebagai waktu menghafal dan menyetor hafalan baru sesuai dengan target yang ditentukan guru (satu halaman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Satu jam pada waktu sore sekitar jam 16.00-17.00 sebagai waktu mengulang (*takri>r*) untuk memantapkan hafalan yang baru disetor tadi pagi.
- Satu jam setelah Maghrib sekitar jam 18.00-19.00 sebagai waktu setor *mura>ja'ah* (mengulang hafalan yang lalu dengan sistem setor pada guru).
- Satu jam setelah Isha' kira-kira jam 20.00-21.00 sebagai waktu *muda>rasah*, yaitu membaca al-Qur'an bersama dengan santri lain secara bergantian dengan membuat kelompok-kelompok tertentu, di bawah pengawasan para guru.
- Satu jam pada waktu malam sekitar jam 21.00-22.00 sebagai jam bebas untuk menghafal sebagai persiapan setoran besok, atau mengulang hafalan yang dianggap kurang lancar.

Berdasarkan komposisi waktu di atas, sebenarnya cukup longgar untuk target menghafal perhari satu halaman dengan kualitas hafalan yang baik dan pelekatan hafalan yang mantap. Dengan program seperti tersebut di atas, maka santri penghafal al-Qur'an akan dapat menyelesaikan kurang lebih selama dua setengah tahun sampai tiga tahun. Di samping itu, hasil hafalan yang diperoleh akan seimbang antara proses tambahan (setoran) dan pengulangan (*takri>r*). Sehingga apabila santri telah menghatamkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an sebanyak 30 juz, ia tetap mampu mempertahankan hafalan yang lalu dengan baik.

Dari deskripsi di atas diketahui bahwa kemampuan guru mengelola bahan program hafalan dengan membuat target yang disesuaikan dengan kemampuan potensi dan alokasi waktu bagi santri, mempunyai nilai urgen yang tinggi. Hal tersebut karena menyangkut keberhasilan perencanaan program hafalan secara efisien.

c. Memahami prinsip-prinsip pengajaran hafalan al-Qur'an

Untuk mengetahui pemahaman para guru tentang prinsip-prinsip pengajaran hafalan al-Qur'an, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang. Di antara informan yang dapat diwawancarai peneliti, hanya 6 guru dari 8 guru yang ada. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menyangkut pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pengajaran hafalan al-Qur'an berkisar pada peranan guru hafalan al-Qur'an dalam program hafalan al-Qur'an itu sendiri. Dari jawaban para informan tentang permasalah tersebut ada beberapa kesimpulan yang bisa digaris bawahi, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Guru menjadi *wara>sat al-Anbiya>'* (pewaris nabi) dalam berjuang memasyarakatkan al-Qur'an dan meng-al-Qur'an-kan masyarakat. Dengan demikian hendaknya guru hafalan al-Qur'an bukan hanya bisa mengajarkan al-Qur'an secara visual kepada masyarakat dengan mengajari mereka membaca dan menghafal al-Qur'an, namun mereka harus juga mengajarkan al-Qur'an secara *behavioral* kepada mereka. Para guru dituntut bisa menjadi contoh dalam mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an.
- Guru hafalan al-Qur'an sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an. Para guru hafalan al-Qur'an sangat menyadari hal ini. Mereka yakin bahwa tugas mengajar hafalan al-Qur'an termasuk dari kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Mereka menyitir ayat Allah yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (الحجر: 9)

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (al-Qur'a>n, 15: 9)

Selain ayat di atas, mereka juga menyitir hadith Rasulullah yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

"Orang yang paling baik di antara kalian ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukha>ri>)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah tentang hal tersebut di samping mereka bersyukur telah diberi kehormatan dan diberi *ama>nah* sebagai penjaga kalam Allah, mereka juga berusaha untuk memperdalam keilmuan-keilmuan al-Qur'an. Hal itu agar mereka betul-betul menjadi orang yang konsekuen dengan tugas dan kewajiban tersebut. Di antara ilmu-ilmu al-Qur'an yang diperdalam, antara lain: *'ilm tajwi>d*, *'ulu>m al-Qur'a>n* dan *tafsi>r*.

- Sebagai pembimbing dan motivator bagi santri penghafal al-Qur'an. Para guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini menyadari bahwa dalam menghafal al-Qur'an, santri sering dihadapkan dengan problem-problem, baik psikis maupun psikologis. Apabila problem-problem tersebut tidak menemukan pemecahan, maka bisa jadi mereka akan gagal dalam menghafal al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran seperti itu para guru menyadari akan pentingnya sosok pembimbing dan motivator yang berasal dari orang-orang yang berpengalaman dalam menghafal al-Qur'an. Dengan demikian, peran guru hafalan al-Qur'an dalam konteks ini sangat penting, karena sulit diganti orang lain.
- Guru menjadi penyambung sanad hafalan kepada Rasulullah. Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, sistem pemberian ijazah sanad menjadi salah satu hal yang sakral, sebagimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan pada paparan di atas. Bagi mereka sambungan sanad hafalan al-Qur'an yang sampai kepada Rasulullah bukan hanya mempunyai nilai formalitas (syarat menjadi guru), namun juga karena memiliki nilai historis edukatif. Dalam pemahaman mereka bahwa sejak semula al-Qur'an diturunkan secara langsung (*tala>qi>*) dan secara hafalan. Rasulullah SAW. menerima al-Qur'an dari malaikat Jibril secara langsung (*tala>qi>*) dan hafalan. Demikian juga seterusnya, beliau mengajarkan kepada para sahabat, juga dengan cara *tala>qi>* dan hafalan, sampai kepada para guru hafalan al-Qur'an yang ada sekarang. Dengan demikian, guru sebagai penyambung sanad hafalan al-Qur'an menjadi pemelihara tradisi pengajaran al-Qur'an.

- Guru sebagai pentashih hafalan. Kesalahan awal dalam menghafal jika terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit diluruskan. Dengan demikian, untuk menghindari hal semacam itu sosok seorang guru hafalan al-Qur'an sangat dibutuhkan agar kesalahan-kesalahan santri dalam menghafal, utamanya dalam bacaan al-Qur'an langsung bisa diluruskan oleh guru.

Para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, sangat memahami akan hal ini, sahingga mereka selalu berusaha seteliti mungkin dalam mengajar hafalan al-Qur'an. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu mereka tetap memperkokoh hafalan mereka sendiri agar memiliki naluri reflek yang tinggi dalam menyimak bacaan santri.

- Guru sebagai evaluator. Yang dimaksud guru sebagai evaluator dalam pemahaman para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, guru berperan sebagai orang yang harus memantau perkembangan potensi hafalan santri. Mereka harus mengetahui sampai di mana tingkat dan daya hafalan santri tersebut, baik dalam proses menghafal maupun atas hasil hafalan yang dicapai. Hal itu dikarenakan berkaitan erat dengan pengambilan keputusan guru dalam mengambil kebijakan pengajaran hafalan. Seperti penambahan materi hafalan, strategi pengajaran hafalan dan lain sebagainya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka kemampuan guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah dalam memahami prinsip-prinsip pengajaran bisa dikatakan cukup menguasai dan mendalam. Kesadaran dan penjiwaan mereka akan tugas dan peran guru hafalan sebagaimana di atas, menjadi spirit tersendiri bagi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah.

d. Kemampuan menggunakan metode pengajaran hafalan al-Qur'an.

Ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, ada beberapa metode hafalan al-Qur'an yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan, yaitu; metode *musa>fahah*, metode *fas{a>h{ah*, metode *mura>ja'ah* dan metode *muda>rasah*. Keempat metode tersebut sekaligus menjadi metode pengajaran hafalan al-Qur'an. Namun demikian, dalam operasionalnya ada perbedaan posisi dan aksi yang jelas antara guru sebagai pengajar hafalan al-Qur'an dan santri sebagai penghafal al-Qur'an.

Dalam praktek pengajaran hafalan al-Qur'an sangat berbeda dengan praktek pengajaran materi ilmu-ilmu yang lain. Dalam pengajaran hafalan al-Qur'an guru cenderung hanya menyimak dan pasif. Hal tersebut dikarenakan materi dalam proses pengajaran ini bersifat statis, paten, ekslusif dan tidak perlu analisis, serta hanya lebih berorientasi pada keberhasilan hafalan.

Sedangkan dalam pengajaran materi pengetahuan yang lain, proses yang dilakukan baik oleh guru dan anak didik lebih dinamis, inklusif dan penuh analisis. Hal tersebut memungkinkan adanya interaksi harmonis dialogis antara guru dan anak didik. Guru dituntut harus aktif memberi stimulus agar anak didik mampu berpikir konstruktif analitik, kritis dan kreatif.

Namun demikian, guru hafalan al-Qur'an tetap dituntut harus memahami dan menguasai betul metode-metode hafalan al-Qur'an, agar pengajaran yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, dalam menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pengajaran, mereka melakukan langkah-langkah tertentu pada setiap metode, yaitu sebagai berikut:

1) Dalam metode *musa>fahah* ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, yaitu antara lain;
   - Guru membacakan ayat-ayat al-Qur'an di hadapan santri secara hafalan dengan pelan, *tarti>l* (memakai lagu *tarti>l*) dan *tah{qi>q* (jelas, fasih dan lancar). Pada waktu guru membaca, santri diperintahkan agar benar-benar mendengar dan memperhatikan dengan seksama kepada gerakan bibir, lagu *tarti>l*, dan batasan materi hafalan dalam penerapan *tajwi>d*, *makha>rij al-h{uru>f,* lagu serta kelancaran yang dicontohkan oleh guru. Sehingga santri dalam menghafal nanti senantiasa bisa mengingat pengalaman yang telah dicontohkan oleh guru.
   - Setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana di atas, dan sebelum memerintah santri membaca sebagaimana yang dicontohkan, guru memberikan penjelasan seperlunya tentang ayat-ayat yang dibacakan tersebut, seperti; adanya ayat-ayat yang serupa dengan ayat pada juz yang lain yang telah dihafal santri, adanya bacaan-bacaan yang sulit atau asing (*ghari>b*), lagu dan lain sebagainya. Hal itu agar santri bisa berhati-hati dan tidak bingung atau salah ketika membaca ayat-ayat yang serupa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca ayat-ayat yang sulit atau asing tersebut, karena mereka sudah mengetahui dan menyadari terlebih dahulu akan hal itu.

– Ketika santri membaca, sebagaimana yang dicontohkan guru, guru menyimak dan memperhatikan dengan seksama agar ia bisa memberikan arahan dan perbaikan bagi bacaan santri yang dipandang kurang baik atau salah, baik dalam segi *tajwi>d*, *makha>rij al-h{uruf*, lagu dan sebagainya.

2) Dalam metode *mura>ja'ah*, guru melakukan hal-hal berikut, yaitu:

- Guru memerintahkan 2 atau 3 santri bahkan lebih sekaligus untuk secara berbarengan membacakan ulangan hafalan mereka di hadapan nya. Cara ini membutuhkan penguasaan hafalan, pengalaman dan konsentrasi penuh dari guru, agar ia mampu menyimak semuanya dengan baik. Hal itu dilakukan karena banyaknya santri yang harus menyetor ulangan hafalan kepada guru, dengan jumlah bacaan rata-rata ½ juz per santri. Dengan demikian, diharapkan guru bisa melayani semua santri yang menyetor kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Guru memerintahkan santri agar membaca dengan tartil dan memakai lagu *murattal*, agar ia bisa menyimak bacaan mereka dengan seksama.
- Apabila waktu yang ditentukan diperkirakan tidak mencukupi karena hal-hal tertentu, sementara bacaan santri masih belum selesai, maka guru mempersingkat bacaan santri dengan cara mengetes mereka. Adapun yang dimaksud mengetes di sini ialah guru membacakan potongan awal suatu ayat pada juz yang seharusnya dibaca santri pada waktu itu, kemudian santri disuruh untuk meneruskan sampai batas yang ditentukan guru. Hal seperti itu dilakukan guru 1 sampai 2 kali yang disesuaikan pada batas juz yang seharusnya disetor santri. Apabila santri bisa meneruskan potongan awal ayat tersebut, maka ia dianggap telah hafal dengan baik atas semua bacaan yang seharusnya disetor. Cara ini sangat bagus karena di samping menyelesaikan masalah terbatasnya waktu, juga melatih santri untuk mampu membaca potongan ayat pada pertengahan juz. Kemampuan seperti ini penting untuk kebutuhan mengambil hujjah dari nas{-nas{ al-Qur'an tentang segala aspek kehidupan, seperti hukum dan dan sosial. Begitu juga sangat berguna untuk persiapan peserta *Musa>baqah H{ifz{il Qur'a>n* (MHQ) dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dalam metode *fasa>hah*, guru melakukan pengelompokan santri penghafal al-Qur'an pada 4 kelompok sebagaimana pada deskripsi BAB III. Hal tersebut agar santri tidak menumpuk pada satu guru sehingga tidak bisa dilayani dengan baik. Dengan terbaginya pada 4 kelompok di atas maka santri bisa merasa memiliki waktu yang cukup untuk mendapat pengarahan dengan bimbingan guru. Selain itu, sistem pengelompokan di atas secara otomatis membentuk jenjang kelompok hafalan yang berpengaruh positif pada psikologis santri. Hal tersebut karena secara emosional mereka selalu berkeinginan untuk naik pada jenjang yang lebih atas.
4) Dalam metode *muda>rasah*, guru cukup hanya melakukakan pengawasan dan pengaturan secukupnya. Namun demikian, kadang-kadang para guru yang harus menentukan anggota-anggota kelompok. Hal tersebut jika dalam satu kelompok terdapat ketidaksamaan jumlah hafalan yang terlalu jauh di antara para santri. Karena hal itu tidak akan menciptakan suasana kondusif dan keseimbangan dalam kelompok itu sendiri. Satu kelompok jika sebagian mereka masih sedikit hafalannya, sedang sebagaian yang lain sudah banyak, maka ketika di antara mereka harus mendengarkan bacaan hafalan santri yang lain akan terjadi ketimpangan dan tidak efektif. Dengan demikian, guru selalu menganjurkan kepada para santri agar dalam membentuk kelompok *muda>rasah*, mereka memilih teman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepadan jumlah hafalannya bahkan kalau perlu guru yang menentukan. Di pesantren ini tidak ditentukan kelompok *muda>rasah* dengan anggota yang paten dan tidak atas ketentuan instruksi guru, dimaksudkan agar mereka mampu bersikap dinamis dan siap mengaji dengan siapapun.

Berdasarkan paparan deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, memiliki kemampuan dan penguasaan yang baik dalam melaksanakan metode-metode hafalan al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mereka melakukan strategi dan langkah-langkah kreatif untuk mewujudkan efektifitas dan efisiensi metode-metode yang digunakan.

e. Kemampuan mengevaluasi

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah ditemukan ada dua macam evaluasi dalam program hafalan al-Qur'an, yaitu evaluasi harian dan evaluasi tahunan. Hasil evaluasi tersebut menjadi data penting untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam proses pelaksanaan program hafalan al-Qur'an, seperti; penambahan materi hafalan baru, perpindahan dan kenaikan jenjang kelompok hafalan, penentuan peserta wisuda dan pemberian ijazah sanad hafalan oleh kiai.

Untuk lebih jelas mengetahui pelaksanaan dua macam evaluasi di atas, berikut adalah paparannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Evaluasi harian

Adapun yang dimaksud evaluasi ini adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap hari ketika santri menyetor hafalan yang baru. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah santri pantas menerima tambahan hafalan atau belum. Adapun materi evaluasi tersebut adalah setengah juz hafalan santri dari satu juz yang sedang dihafal. Sebagai contoh, jika seorang santri sedang menghafal separuh awal juz 5, maka materi evaluasinya berkisar pada separuh awal juz 5 tersebut sesuai dengan perolehan ayat yang telah dihafal. Sedangkan metodenya adalah menggunakan metode lisan dengan cara guru membacakan potongan awal ayat, kemudian santri disuruh melanjutkan. Pemberian soal semacam itu dilakukan 2 atau 3 kali. Apabila santri mampu melanjutkan potongan ayat tersebut dengan fasih dan lancar maka ia dianggap lulus dan akan diberi tambahan materi hafalan yang baru.

2) Evaluasi tahunan

Evaluasi ini dilakukan pada setiap tahun untuk menentukan kenaikan kelompok hafalan santri, seperti kelompok 10 juz (kelompok IV) ke kelompok 20 juz (kelompok III), atau dari kelompok 20 juz ke kelompok 30 juz (1 dan 2). Evaluasi ini juga dilakukan untuk menentukan peserta wisuda bagi santri yang telah hatam 30 juz dan untuk memperoleh ijazah sanad hafalan. Pelaksanaan evaluasi ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode lisan, hanya saja materi yang diujikan lebih banyak, yaitu mencakup keseluruhan jumlah hafalan yang dimiliki. Begitu juga tekanan pada penerapan *tajwi>d*, *makha>rij al-h{uru>f*, di samping kelancaran hafalan sama-sama diutamakan.

Khusus evaluasi bagi santri yang telah hatam 30 juz, di samping mereka harus menjalani evaluasi semacam di atas (disuruh melanjutkan potongan ayat) dengan penekanan pada aspek hafalan (kefasihan dan kelancaran), *tajwi>d* serta *makha>rij al-h{uru>f*, mereka juga harus mampu membaca hafalan 30 juz di hadapan kiai. Hal tersebut untuk menentukan santri peserta wisuda dan bahkan yang berhak menerima ijazah sanad hafalan dari kiai.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengevaluasi santri penghafal al-Qur'an dapat diketahui dari langkah-langkah mereka dalam melaksanakan evaluasi, yaitu:

- Guru memberi soal berupa potongan awal ayat yang memiliki keserupaan dengan ayat yang lain. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana kelekatan dan ketelitian santri dalam menghafal al-Qur'an.
- Guru memberi soal berupa perintah kepada santri untuk membacakan awal atau akhir surat tertentu dan kemudian meneruskan ayat atau surat selanjutnya. Hal tersebut untuk mengetahui daya hafal dan mental santri ketika harus membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafalan al-Qur'an dengan harus meneruskan dan berpindah kepada ayat atau surat selanjutnya.

- Guru memberi soal berupa ayat-ayat yang bacaannya sulit (*ghari>b*). Hal itu untuk mengetahui tingkat penguasaan santri atas *tajwi>d* dan *makha>rij al-h{uru>f*.
- Guru membacakan soal dengan memakai lagu *murattal*, dengan harapan para santri bisa mencontoh lagu mereka, dan memperaktekkan ketika ia harus membaca hafalannya.

Santri yang akan dinyatakan lulus dalam evaluasi ini adalah mereka yang mampu menjawab soal-soal guru di atas dengan bacaan hafalan yang fasih dan lancar. Kefasihan adalah indikasi dari penguasaan *tajwi>d* dan *makha>rij al-h{uru>f*, sedangkan kelancaran adalah indikasi bagusnya mutu hafalan santri. Lulus tidaknya santri dalam evaluasi tersebut adalah berdasarkan penilaian guru secara proregatif. Di pesantren ini, hasil evaluasi tidak dilaporkan dalam bentuk buku raport, sehingga terkesan tidak transparan dan subyektif. Namun demikian, para guru tetap bisa melakukan evaluasi dengan profesional dan obyektif dalam aspek pemberian materi soal evaluasi, meskipun di satu sisi tidak bisa meninggalkan sikap subyektifitas seperti dikatakan di atas.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengevaluasi hafalan al-Qur'an bagi para santri, cukup bagus. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikarenakan mereka secara kreatif mampu melakukan langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan dari evauasi itu sendiri. Tujuan evaluasi hafalan al-Qur'an di sini adalah mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan santri penghafal al-Qur'an dalam menyelesaikan program hafalan mereka. Selanjutnya guru bisa mengambil keputusan dan kebijakan terbaik demi keberhasilan program hafalan al-Qur'an baik dari segi proses maupun dari segi produk.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang juga harus dimiliki oleh guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini, selain kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional di atas. Dalam mengeksplorasi bahan analisis tentang kompetensi sosial guru di pesantren ini, dapat ditelusuri dari beberapa hal, antara lain; hubungan guru hafalan al-Qur'an dengan santri, hubungan guru dengan guru, dan hubungan guru dengan masyarakat.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketiga hubungan sosial guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah tersebut, berikut adalah paparannya:

a. Hubungan guru hafalan al-Qur'an dengan santri

Sebagaimana dalam paparan Bab III tentang data daftar guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, ditemukan bahwa 7 dari 8 guru hafalan al-Qur'an berdomisili di pesantren ini (lihat tabel data guru hafalan al-Qur'an). Hal tersebut dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian mereka, yaitu KH. Mansyur Sa'id, pengasuh pesantren, KH. Ainur Rofiq dan KH. Abdullah Mansur keduanya merupakan putra pengasuh dan sekaligus menjadi wakil pengasuh I dan II. Sedangkan yang lain, yaitu; Ust. M. Lukman, Ust. M. Munir, Ust. M. Isbir dan Ust. Abdul Hamid, mereka berada di Pondok Pesantren ini sebagai santri sekaligus pengurus pesantren. Adapun 1 di antara 8 guru tersebut, yaitu Ust. H. Hasan Basri, ia tinggal bersama keluarga di kecamatan Omben yang berjarak ± 5 Kg dari pesantren. Namun ia tetap bisa aktif mengajar di pesantren ini dengan menaiki sepeda motor. Hal tersebut karena ia merasa berkewajiban untuk mengabdi pada almamaternya ini.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga warna hubungan antara guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren ini dengan para santri penghafal al-Qur'an. Hal tersebut karena posisi struktural dalam struktur kepengurusan pesantren. Adapun tiga warna hubungan tersebut adalah hubungan pengasuh dengan santri, hubungan pengurus dengan santri dan hubungan alumni pesantren dengan santri. Dengan demikian di pesantren ini, antara guru hafalan al-Qur'an dengan santri penghafal al-Qur'an, di samping memiliki hubungan status fungsional sebagai guru dan murid, juga terikat dalam hubungan struktural sebagai pengasuh, pengurus, alumni dan santri.

Hubungan pengasuh dengan santri bermula semenjak santri diserahkan oleh walinya kepada kiai pengasuh pesantren, dan kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai menerimanya. Pemasrahan semacam itu di pesantren ini khususnya dan dalam tradisi pesantren pada umumnya menjadi sesuatu yang sakral. Dari sini dimulai hubungan emosional, fungsional dan struktural antara kiai atau pengasuh pesantren dengan santri. Secara emosional kiai merasa punya tanggung jawab moral terhadap perkembangan santri, baik dalam segi mental, spiritual maupun ilmu pengetahuan. Rasa tanggung jawab semacam ini yang mendorong kiai untuk selalu berusaha mengantarkan santrinya menjadi orang yang berkompeten dan berprestasi di dunia sampai di hari nanti. Sebaliknya santri merasa berkewajiban untuk selalu taat dan patuh kepada kiai karena beliau merupakan sosok yang telah dipercaya untuk membimbing dirinya. Sedangkan secara fungsional dan struktural kiai sebagai pimpinan lembaga pesantren adalah sosok yang memegang otoritas tertinggi dalam menentukan arah perkembangan pesantren tersebut. Sedangkan santri dalam hal ini cenderung sebagai pendukung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Adapun hubungan pengurus dengan santri adalah bersifat struktural. Dalam hal ini dikarenakan pengurus sebagai orang yang bertanggung jawab melaksanakan dan menertibkan aturan-aturan dan program-program pesantren. Dengan demikian, pengurus selalu berusaha melaksankan semua tugas-tugas kepengurusan dengan penuh tanggung jawab sedangkan santri dalam hal ini cenderung menjadi pendukung bahkan obyek dari kebijakan-kebijkan pengurus. Pengurus yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki legitimasi dari kiai berhak ditaati oleh semua santri. Namun demikian, para pengurus di Pondok Pesantren ini, pada hakikatnya tetap berposisi sebagai santri. Dengan demikian, secara emosional, pengurus dan santri anggota sama-sama berposisi sebagai santri pesantren tersebut. Hal ini yang menjadikan hubungan mereka seperti saudara, merasa senasib seperjuangan. Belajar di pesantren yang sama dan berguru pada kiai yang sama pula, dengan segenap perasaan suka dan duka bersama hubungan semacam itu.

Sedangkan hubungan alumni pesantren dengan santri adalah bersifat emosional. Di antara alumni dan santri yang masih belajar di pesantren tersebut, terdapat perasaan dekat antara satu dengan yang lain, menjadi satu keluarga di dalam ikatan kepesantrenan. Lebih dari itu alumni dan santri juga sama-sama merasa perlu mengabdi, dan mengharumkan nama pesantren meskipun dengan cara yang berbeda. Alumni menjadi sebagai agen sosialisasi pesantren di tengah masyarakat, sedangkan santri lebih pada menciptakan prestasi-prestasi atas nama pesantren yang ditempati.

Dari deskripsi di atas, maka diketahui bahwa hubungan guru hafalan al-Qur'an dengan santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah sangat erat dan harmonis, karena di antara mereka merasa menjadi keluarga besar. Laksana sebuah keluarga yang harmonis, ada orang tua, kakak, adik, dan keluarga yang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan maju bersama dengan cara melaksanakan tugas masing-masing. Suasana semacam semacam itu terwujud dikarenakan antara guru hafalan al-Qur'an dengan santri penghafal al-Qur'an di pesantren ini terikat bukan hanya pertalian emosional guru dan murid, tapi juga diperkuat oleh ikatan lain, yaitu ikatan emosional, fungsional dan struktural. Hal tersebut dikarenakan yang menjadi guru hafalan al-Qur'an adalah para jajaran pengasuh dan sebagiannya adalah pengurus dan alumni. Terciptanya hubungan semacam ini antara guru hafalan al-Qur'an dengan santri mengantarkan pada suasana yang sangat kondusif dalam proses pengajaran hafalan al-Qur'an.

b. Hubungan antar guru hafalan al-Qur'an

Sebagaimana diketahui pada paparan di atas, bahwa para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura terdiri dari jajaran pengasuh, sebagian pengurus dan alumni. Dengan demikian, di antara para guru ada perbedaan struktural, sehingga mereka di satu sisi terikat pada satu hubungan fungsional, karena sama-sama menjadi guru hafalan al-Qur'an, namun di sisi lain, secara struktural di antara mereka terdapat perbedaan. Keberadaan hubungan tersebut baik yang fungsional maupun struktural tidak serta merta menjadi hal yang kontra produktif dalam pelaksanaan pengajaran hafalan al-Qur'an, bahkan kedua macam hubungan tersebut saling memperkuat satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh positif dari keberadaan sebagian guru dari jajaran pengasuh, menjadi stimulus tersendiri bagi guru yang lain yang terdiri dari pengurus dan alumni. Kharisma para pengasuh dan rasa taat dan *ta'z{i>m* pengurus dan alumni kepada mereka membentuk suatu sinergi mutualis terhadap terciptanya ke-*istiqa>mah*-an, rasa *ama>nah* dan pengabdian serta dedikasi yang tinggi dalam diri guru hafalan al-Qur'an. Sehingga mereka selalu bersemangat dan melaksanakan tugas mengajar, meskipun secara finansial mereka tidak mendapat bayaran. Mereka merasa cukup puas dengan bisa mengabdi kepada pesantren dan mendapat kepercayaan serta restu kiai.

c. Hubungan guru dengan masyarakat

Sebagaimana telah pernah disinggung pada paparan terdahulu, bahwa di antara tugas guru adalah memasyarakatkan al-Qur'an dan meng-al-Qur'an-kan masyarakat, baik secara keilmuan maupun secara pengamalan, maka guru hafalan al-Qur'an hendaknya mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal tersebut demi kelancaran dakwah dan *ama>nah* di atas.

Dalam rangka ini, di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, para guru hafalan al-Qur'an yang terdiri dari pengasuh, pengurus dan alumni, melakukan hal-hal seperti berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Jajaran pengasuh menjadi masyarakat yang independen dan tidak mengikuti politik praktis. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga netralitas kiai sebagai pengayom semua lapisan masyarakat, dan menjaga reputasi dan citra pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan masyarakat.
- Membangun hubungan yang harmonis dengan instansi pemerintahan, seperti DEPAG, terutama dalam pengembangan pesantren dan program hafalan al-Qur'an. Seperti dalam pelaksanaan WAJAR DIKDAS (wajib belajar pendidikan dasar) di pesantren dan pendelegasian peserta Musabaqah Tilawail Qur'an (MTQ) atas nama Kabupaten Sampang.
- Melayani undangan hataman al-Qur'an *bi al-ghayb* dari masyarakat. Para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'diyah ini sering diundang masyarakat untuk menghatamkan al-Qur'an secara *bi al-ghayb* (hafalan) untuk mengisi acara-acara tertentu di masyarakat, baik acara yang bersifat individu maupun diadakan secara masal.
- Sebagian guru yang dari alumni aktif mengajar di tengah masyarakat tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Di samping ia memang memiliki santri binaan di rumah, ia juga menjadi pembina al-Qur'an di beberapa majlis ta'lim, masjid bahkan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa para guru hafalan al-Qur'an merupakan orang-orang yang dinamis dan pengayom masyarakat. Hal itu karena secara moral dituntut menjadi figur ahli-ahli al-Qur'an baik secara bacaan dan pengamalan.

Dengan demikian, dari paparan deskriptif tentang beberapa kompetensi guru hafalan al-Qur'an yang terdiri dari kompetensi kepribadian, profesional dan sosial, merupakan konsep kompetensi guru yang komprehensif. Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, ketiga kompetensi guru tersebut secara keseluruhan harus dan telah dimiliki oleh guru-guru hafalan al-Qur'an. Guru hafalan al-Qur'an dengan kompetensi yang seperti disebut di atas, menjanjikan nilai tawar tersendiri yang dimiliki oleh pesantren. Hal ini juga menjadi salah satu faktor tetapnya eksistensi Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang sebagai pesantren dengan program prioritas, yaitu hafalan al-Qur'an.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Hafalan Al-Qur'an

Dalam hal ini ada dua hal yang harus dideskripsikan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan faktor-faktor yang menghambat guru memiliki kompetensi dalam pengajaran hafalan al-Qur'an. Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan

   Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah, ditemukan ada beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan guru hafalan al-Qur'an dalam memperoleh kompetensi-kompetensi pengajaran hafalan al-Qur'an, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru merupakan faktor utama dalam memperoleh kompetensi keguruan. Hal tersebut dikarenakan kompetensi tersebut bisa didapat oleh guru apabila ia melakukan kualifikasi akademik. Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah para guru hafalan al-Qur'an juga telah menjalani proses akademik sebelum mereka menjadi guru. Adapun yang dimaksud menjalani proses akademik di sini adalah bahwa mereka telah selesai menjalani proses pembelajaran hafalan al-Qur'an di sebuah lembaga, dan secara resmi telah mendapat pengesahan dari lembaga tersebut bahwa ia telah lulus.

Untuk lebih jelas mengetahui latar belakang pendidikan guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren ini, peneliti menelusuri dari beberapa hal, antara lain: dari jumlah hafalan yang dimiliki guru, lama menghafal, tempat menghafal, ijazah terakhir dan kepemilikan ijazah sanad. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL 15
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL HUFFADZ ASSA'IDIYAH SAMPANG MADURA

No	Responden	Hml hafalan	Lama menghafal	Tempat menghafal	Ijazah terakhir	Memiliki ijazah sanad	
						Sudah	Belum
1	1	30 juz	1 th	PP. Assa'idiyah	-	X	
2	2	30 juz	2 th	PP. Assa'idiyah	SLTA	X	
3	3	30 juz	2 th	PP. Assa'idiyah	S1	X	
4	4	30 juz	2 th	PP.	MTs	X	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Assa'idiyah			
5	5	30 juz	1½ th	PP. Assa'idiyah	SD	X	
6	6	30 juz	3 th	PP. Assa'idiyah	SLTA	X	
7	7	30 juz	3 th	PP. Assa'idiyah	MTs	X	
8	8	3o juz	1 th	PP. Assa'idiyah	MTs	X	

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, semuanya telah menghatamkan hafalan al-Qur'an 30 juz. Hal ini menginformasikan bahwa para guru tersebut telah pernah menjalani proses menghafal al-Qur'an mulai dari 1 juz sampai selesai yaitu 30 juz. Demikian juga mereka telah memiliki pengalaman menghafal baik dari segi materi maupun metode. Hal tersebut secara signifikan mempengaruhi keberhasilan guru hafalan al-Qur'an memiliki kompetensi dalam pengajaran hafalan al-Qur'an itu sendiri.

Selanjutnya dari tempat dan lama menghafal, ditemukan bahwa semua guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz, kesemuanya menghafal al-Qur'an di pesantren tersebut dan rata-rata mampu menghatamkan hafalan 30 juz dalam waktu 1-3 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi dan sistem yang dikembangkan dalam program hafalan al-Qur'an cukup eksis dan kredibel. Dengan demikian, para guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini cukup berpikir untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan dan atau mengembangkan program hafalan al-Qur'an yang sudah berjalan.

Adapun dari segi kepemilikan ijazah sekolah terakhir dan ijazah sanad hafalan al-Qur'an, ditemukan bahwa di antara mereka ada perbedaan. Sebagian mereka yaitu satu guru tidak memiliki ijazah sekolah formal, satu orang berijazah SD, 3 orang berijazah MTS, 2 orang berijazah SLTA, dan 1 orang berijazah S1. Namun demikian, dalam latar belakang hafalan al-Qur'an, di antara mereka tidak jauh berbeda, dan yang paling penting mereka memiliki pengalaman menghafal al-Qur'an di pesantren yang sama dan sistem yang sama pula. Dengan demikian perbedaan ijazah sekolah formal, tidak terlalu berpengaruh pada kompetensi mereka dalam pengajaran hafalan al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan praktek mengajar hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren ini lebih ditentukan oleh tradisi dan sistem yang sudah ada dan telah mereka alami bersama.

Sedangkan dalam kepemilikan ijazah sanad hafalan, semua guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, telah memiliki ijazah sanad tersebut. Hal ini berarti bahwa para guru hafalan al-Qur'an memang terdiri dari orang-orang yang berprestasi dalam hafalan al-Qur'an.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang sangat sesuai dan linier dengan formasi keguruan yang ditekuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Linieritas latar belakang pendidikan guru dengan formasi keguruan yang digeluti, akan menjadikan guru tersebut berkompeten dalam menjalankan tugas pengajaran yang diemban. Hal tersebut dikarenakan para guru tersebut telah mempunyai pengalaman dalam pembelajaran materi yang sama (antara materi yang pernah dipelajari dan materi yang akan diajarkan setelah menjadi guru), sehingga para guru bisa belajar dari pengalaman mereka sendiri.

b. Pengalaman mengajar

Di samping latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar mereka turut menjadi faktor yang cukup signifikan menunjang keberhasilan guru memperoleh kompetensi keguruan. Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, para guru hafalan al-Qur'an telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup baik. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menelusuri dari beberapa hal, seperti; lama mereka di pesantren, masa mulai mengajar baik hafalan al-Qur'an maupun non hafalan al-Qur'an, dan kelompok yang diajar. Paparan dari data tentang hal-hal tersebut dapat di lihat dari tabel berikut.

TABEL 16
DATA KETERANGAN PENGALAMAN MENGAJAR GURU HAFALAN DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL HUFFADZ ASSA'IDIYAH

No	Responden	Lama di pesantren	Mulai mengajar		Kelompok yang diajar
			Hafalan al-Qur'an	Non hafalan	
1	1	60 th	Th 1954	Th 1954	I
2	2	35 th	Th 1989	Th 1989	II
3	3	20 th	Th 1991	Th 1991	III
4	4	11 th	Th 2000	Th 1998	IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	5	15 th	Th 1997	Th 1996	I
6	6	6 th	Th 2002	Th 2000	II
7	7	10 th	Th 2002	Th 2000	III
8	8	6 th	Th 2002	Th 2000	IV

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa 8 guru hafalan al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, dari segi lama mereka tinggal di pesantren ini di antara mereka berbeda. Ada yang lebih 15 tahun dan ada yang kurang. Mereka yang lebih 15 tahun adalah guru hafalan al-Qur'an yang terdiri dari jajaran pengasuh yang otomatis merupakan keluarga pemangku pesantren, dan bertempat tinggal dalam komplek pesantren. Sedangkan yang kurang dari 15 tahun mereka adalah berasal dari santri yang telah menjadi guru. Namun demikian, minimal mereka telah belajar dan tinggal di pesantren selama 6 tahun. Lamanya mereka tinggal di pesantren ini ada kaitannya dengan pengalaman mengajar yang mereka miliki. Hal tersebut dikarenakan selama mereka berada di pesantren dan belajar di sana sebelum menjadi guru, mereka selalu berinteraksi, mendengar, melihat guru senior ketika mengajar, khususnya hafalan al-Qur'an. Hal tersebut memberikan pengaruh besar pada terciptanya konstuksi psikologis dan mental keguruan, sebagai pengalaman awal mereka. Dengan demikian, para guru hafalan al-Qur'an bisa dikatakan telah memiliki pengalaman awal mengajar (secara teoritis psikologis) sebelum ditunjuk menjadi pengajar hafalan al-Qur'an secara praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dilihat dari segi lamanya mengajar, di antara mereka juga berbeda. Data di atas menunjukkan bahwa mereka telah mengajar sejak 6 tahun sampai 52 tahun. Terlihat bahwa yang mengajar lebih 15-52 tahun mereka adalah jajaran pengasuh, dan yang tidak lebih 15 tahun mereka berasal dari santri. Namun demikian, secara keseluruhan pengalaman mengajar mereka rata-rata lebih dari lima tahun dan bisa dianggap cukup berpengalaman. Hal tersebut di atas berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan guru memiliki kompetensi-kompetensi keguruan.

c. Senioritas

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, ditemukan adanya kecenderungan untuk memprioritaskan santri senior dalam penunjukan guru hafalan al-Qur'an. Adapun kriteria senioritas tersebut dilihat dari lamanya mereka di pesantren ini. Artinya para guru yang ditunjuk menjadi pengajar hafalan al-Qur'an, di samping telah menghatamkan al-Qur'an dan telah mendapat ijazah sanad hafalan dari kiai, mereka juga dipertimbangkan dalam segi lama mereka belajar di pesantren ini. Hal tersebut dikarenakan bahwa senioritas tersebut akan mempengaruhi sikap mental dan tanggung jawab mereka terhadap tugas pengajaran. Santri senior ketika ditunjuk menjadi guru oleh kiai, mereka akan lebih mempunyai rasa memiliki, loyalitas yang tinggi, tanggung jawab dan rasa pengabdian yang besar. Hal tersebut dikarenakan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping mengajar dengan niat yang ikhlas mereka merasa mengajar saudara sendiri dan di pesantren sendiri.

Dari paparan deskriptif di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi-kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura, yaitu kompetensi kepribadian, profesional dan sosial, diperoleh karena latar belakang pendidikan mereka yang linier dengan formasi pengajaran yang mereka tekuni (hafalan al-Qur'an) pengalaman mengajar mereka, baik yang diperoleh dari melihat, mendengar, dan mempraktekkan konsep-konsep pengajaran al-Qur'an, serta ditambah dengan nilai senioritas mereka sebagai santri.

Faktor latar pendidikan dan pengalaman mengajar sebagaimana di atas, berpengaruh besar pada kompetensi profesional seperti penguasaan bahan dan lain-lain. Sedangkan pengalaman mengajar juga mengarah pada kepemilikan kompetensi profesional guru meskipun lebih pada bagian praktis pengajaran, seperti pengelolaan bahan hafalan, penggunaan metode-metode pengajaran hafalan al-Qur'an dan kemampuan mengevaluasi hafalan al-Qur'an. Dengan pengalaman yang mereka miliki mereka akan bisa berbuat banyak, kreatif dan inovatif dalam mengajar. Pengalaman mengajar juga bisa mempengaruhi pada kepemilikan kompetensi kepribadian, karena guru yang berpengalaman akan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap sabar, ulet dan bijaksana dalam menghadapi problem-problem yang dihadapi santri penghafal al-Qur'an.

Adapun senioritas lebih cenderung mengantarkan guru memiliki kompetensi kepribadian. Hal tersebut karena nilai-nilai senioritas, mengarah pada kepemilikan sikap kepribadian yang harus dimiliki guru, seperti *istiqa>mah, tawa>d{u', ta'at, ikhlas*, tanggung jawab dan wibawa. Adapun nilai-nilai senioritas dimaksud adalah rasa memiliki terhadap pesantren, loyalitas, rasa pengabdian kepada pesantren dan juga pada kiai dan lain sebagainya.

Sedangkan kompetensi sosial cenderung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan nilai senioritas. Latar belakang pendidikan guru hafalan al-Qur'an meniscayakan guru untuk selalu bersikap sosialis sebagai refleksi Qur'ani dari seorang penghafal al-Qur'an. Sedangkan nilai-nilai senioritas akan mengilhami mereka untuk lebih memahami karakter lingkungan sekitar. Sehingga mereka akan tampil dinamis, arif, dan inklusif serta memahami pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

2. Faktor-faktor Penghambat Kompetensi

Di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang, di samping ada faktor keberhasilan di atas, juga ada beberapa hambatan yang dianggap menjadi penghalang dan penyebab kesulitan memiliki kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran bagi guru hafalan al-Qur'an. Dalam paparan ini, hambatan-hambatan tersebut akan dideskripsikan berikut dengan langkah-langkah pemecahan yang dilakukan oleh guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini.

Ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah ada beberapa penghambat kompetensi guru hafalan al-Qur'an, yaitu antara lain:

a. Banyak Tugas Guru

Di Pondok Pesantren ini, guru-guru hafalan al-Qur'an juga merangkap menjadi pengurus fungsional pesantren yang lain, seperti; pengasuh, pengurus, dan kordinator alumni (lihat tabel guru hafalan al-Qur'an). Guru yang dari jajaran pengasuh, tugas mereka selain mengajar adalah mengayomi semua santri, mengusahakan pengembangan pesantren dari semua segi, melayani masyarakat dan lain sebagainya. Hal tersebut karena pengasuh adalah pembimbing dan pemimpin bagi pesantren dan masyarakat. Sedangkan guru yang merangkap menjadi pengurus, mereka juga memiliki kesibukan dan tugas-tugas kepengurusan, seperti menjaga stabilitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan (pendidikan, *'ubu>di>yah*, keamanan kebersihan, administrasi dan lain-lain) dan bahkan menjadi partner kiai dalam pengembangan pesantren. Adapun guru yang juga menjadi koordinator alumni, juga mempunyai banyak kesibukan dan tugas, apalagi ia telah berkeluarga dan hidup di tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, jelas bahwa para guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah ini, mempunyai banyak kesibukan di luar tugas mereka mengajar hafalan al-Qur'an. Namun demikian mereka tetap berusaha menjadi guru yang berkompeten dalam pengajaran hafalan al-Qur'an, sehingga mereka selalu gigih menghadapi hambatan-hambatan yang ada.

Dalam hal ini mereka melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Selalu mengutamakan tugas pengajaran hafalan al-Qur'an dari pada tugas-tugas yang lain. Hal tersebut karena mereka menyadari bahwa program utama pesantren adalah program hafalan al-Qur'an.
- Mengatur waktu dengan baik. Hal ini sangat penting karena pengaturan jadwal yang baik akan menghindari terbenturnya waktu pelaksanaan kegiatan yang satu dengan yang lain.
- Memberi tahu kepada kordinator atau pengurus yang menangani program hafalan al-Qur'an apabila guru berhalangan mengajar. Dengan demikian, pengurus bisa mencarikan pengganti sementara bagi guru tersebut.

Adanya langkah-langkah yang dilakukan para guru hafalan al-Qur'an untuk menyelesaikan problem-problem penghambat kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, seperti paparan di atas, menjadikan pengajaran hafalan al-Qur'an bisa terus aktif dan produktif. Sehingga program hafalan al-Qur'an bisa terus eksis di pesantren ini.

b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Sebagai pesantren yang berdiri di tengah pemikiran penduduk kota, Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana utamanya masalah tempat. Kostruksi bangunan yang cenderung bertingkat dan tidak bisa melebar karena berdampingan dengan rumah penduduk, ditambah terbatasnya dana pembangunan, meniscayakan terbatasnya tempat yang representatif untuk pelaksanaan semua program kegiatan pesantren. Akibatnya, di pesantren ini, kegiatan-kegiatan pesantren seperti, pengajaran hafalan al-Qur'an, sekolah, pengajian kitab, kegiatan 'ubu>di>yah, hanya berpusat di mus{alla pesantren yang hanya berukuran $\pm$ 8 x 8 M^2. Itupun juga dijadikan tempat istirahat santri. Selain di mus{alla yang memang sangat terbatas tersebut, kegiatan-kegiatan tersebut ditempatkan di aula yang berukuran $\pm$ 5 x 7 M^2, dan di serambi asrama santri. Hal itu semua menyebabkan suasana yang kurang kondusif, seperti ramai, tempat yang terlalu terbuka, bosan dan terlalu dieksploitasi.

Namun demikian, keadaan-keadaan tersebut tidak menjadikan program kegiatan-kegiatan pesantren kacau dan tidak berjalan. Hal itu karena semua komponen pesantren, pengasuh, pengurus dan santri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyikapi dengan penuh kesabaran dan selalu optimis atas keterbatasan-keterbatasan tersebut. Di samping itu, ada beberapa langkah dalam rangka meminimalisir akibat keterbatasan-ketarbatasan tersebut, antara lain:

- Menempatkan kelompok hafalan al-Qur'an yang langsung dibimbing kiai di kediaman beliau, sedangkan yang diajar para guru yang lain di tempatkan di mus{alla dan aula. Dengan demikian, kegiatan ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.
- Bekerja sama dengan pengurus keamanan, agar bisa menjaga ketenangan selama kegiatan hafalan al-Qur'an berlangsung. Hal tersebut menunjukkan kekompakan semua elemen pesantren untuk mensukseskan semua program pesantren utamanya hafalan al-Qur'an.
- Mengatur alokasi jam dan tempat bagi kegiatan-kegiatan pesantren dengan tepat, sehingga tidak terjadi bentrokan baik dalam segi jam maupun tempat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini penting sekali agar semua program bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Dengan adanya langkah-langkah di atas, kegiatan pengajaran hafalan al-Qur'an di pesantren ini bisa berjalan dengan tenang. Keterbatasan yang ada tidak harus dijadikan alasan untuk tidak aktif mengadakan kegiatan, namun seharusnya, keterbatasan-keterbatasan itu dijadikan tantangan yang harus dijawab dan diselesaikan. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, nilai kompetensi guru akan lebih nampak dan bermakna jika guru mampu menyikapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

c. Sikap Aperiori Masyarakat Sekitar

Di antara konsekuensi kehidupan di kota, adalah kurangnya sikap solidaritas di antara individu. Hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah yang tepat berada di pusat kota Sampang ini, mereka cenderung bersikap apriori dan hedonis. Sikap tidak mau tahu, pasif dan matrialis mereka, sangat rawan menjadi penyebab ketidakharmonisan dan kurangnya toleransi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menuntut pihak pesantren harus senantiasa bersikap hati-hati dan bertoleransi agar pesantren dengan segenap program yang dikembangkan tetap eksis dan diterima lingkungan.

Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah sebagai pesantren yang mengutamakan program hafalan al-Qur'an sangat membutuhkan suasana yang tenang dan kondusif agar program ini berhasil. Mengingat masyarakat sekitar adalah masyarakat kota sebagaimana digambarkan di atas, maka pihak pesantren melakukan beberapa hal untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat yang ada. Langkah-langkah tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berpartisipasi dalam kegiatan massal bersama masyarakat. Seperti mengirim delegasi pesantren untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti ringan, peringatan hari besar Islam atau nasional dan sebagainya.
- Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pesantren tertentu. Untuk menarik masyarakat agar mempunyai rasa memiliki terhadap pesantren, sering kali pihak pesantren juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti; mencari tukang bangunan dari masyarakat sekitar ketika ada proyek di pesantren, mengundang mereka dalam haflah pesantren dan semacamnya, menunjuk tokoh masyarakat sekitar sebagai anggota komite sekolah, dan lain sebagainya.

Dengan langkah-langkah di atas, nampaknya Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah mampu menyelesaikan problem-problem hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Sehingga pesantren ini bisa eksis di tengah masyarakat kota dengan apresiasi yang cukup baik. Hal tersebut hendaknya terus dipertahankan dan terus dikembangkan demi masa depan pesantren.

Dari semua paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa ada tiga faktor penghambat kompetensi guru hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'idiyah Sampang Madura. Adapun ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor penghambat tersebut adalah banyaknya tugas guru karena merangkap jabatan kepesantrenan, terbatasnya sarana dan prasarana, serta sikap apriori masyarakat kota yang ada di sekitar.

Selanjutnya, diketahui bahwa ketiga faktor penghambat kompetensi tersebut, masing-masing mempunyai kecenderungan menjadi problem bagi kompetensi guru hafalan al-Qur'an di pesantren ini. Faktor rangkap jabatan sehingga guru banyak kesibukan dan tugas di luar pengajaran hafalan al-Qur'an, lebih mengarah pada problem keaktifan atau ke-*istiqa>mah*-an, keuletan dan kebijaksanaan guru. Dengan demikian, problem tersebut terkait dengan kompetensi kepribadian. Adapun faktor terbatasnya sarana dan prasarana menjadi problem kompetensi profesional, sedangkan sikap apriori masyarakat kota sekitar menjadi problem kompetensi sosial. Namun, dengan langkah kreatif dan antisipatif, faktor penghambat tersebut bisa dipecahkan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id